



EFEKTIVITAS PENDEKATAN *SCIENTIFIC* DENGAN *PBL* DAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DALAM PEMBELAJARAN IPS

Rini Setyowati, Endang Mulyani
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Universitas Negeri Yogyakarta,
rini1989setyowati@gmail.com, endangmulyani_uny@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keefektifan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* dan model *problem solving* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Populasi penelitian ini adalah kelas VIII di SMP N 3 Kalasan, Yogyakarta. Sampel diambil secara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi sikap, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, tes, unjuk kerja, dan rubrik penilaian produk. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan teknik *anova mixed design*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* lebih efektif daripada model *problem solving* dalam meningkatkan kompetensi sikap dalam pembelajaran IPS, 2) pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* lebih efektif daripada model *problem solving* dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan dalam pembelajaran IPS, 3) pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* lebih efektif daripada model *problem solving* dalam meningkatkan kompetensi keterampilan.

Kata kunci: efektivitas, pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning*, pendekatan *scientific* dengan model *problem solving*, kompetensi

THE EFFECTIVENESS OF SCIENTIFIC APPROACH WITH PBL AND PROBLEM SOLVING TO IMPROVE COMPETENCES IN SOCIAL STUDIES

Rini Setyowati, Endang Mulyani
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Universitas Negeri Yogyakarta,
rini1989setyowati@gmail.com, endangmulyani_uny@yahoo.com

Abstract

This study aimed to compare the effectiveness of scientific approach with problem based learning and problem solving in teaching social studies to improve: attitude competence, knowledge competence, and skill competence. The population of the research was all of grade VIII student at SMP N 3 Kalasan, Yogyakarta. The sample of this research was using purposive sampling. The data was collected by observation, self assessment, peer assessment, test, observation of performance and product assessment. The data were analyzed using anova mixed design. This research have three results. First, scientific approach with problem based learning model was more effective than scientific approach with problem solving to improve attitude competence. Second, scientific approach with problem based learning model was more effective than scientific approach with problem solving to improve knowledge competence. Third, scientific approach with problem based learning model was more effective than scientific approach with problem solving to improve skill competence.

Key words: effectiveness, scientific approach with problem based learning model, scientific approach with problem solving model, competences

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pengembangan materi IPS dengan ciri pembelajaran terpadu menggunakan geografi sebagai landasan (*platform*) kajian. Proses pembelajaran IPS di SMP, tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih menekankan pada segi praktis mempelajari, menelaah, serta mengkaji gejala dan masalah sosial.

Kunandar (2014, p.37) memaparkan bahwa guru harus menggunakan penilaian autentik dalam proses pembelajaran IPS. Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional, peserta didik cenderung memilih respon yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP 3 Kalasan, Sleman, Yogyakarta didapatkan hasil bahwa pembelajaran IPS belum melaksanakan pendekatan *scientific* yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Fakta ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran proses mengamati hanya sekilas tanpa ada ada proses berfikir peserta didik lebih dalam. Pada saat proses bertanya, peserta didik masih kesulitan dalam memberikan pertanyaan. Guru hanya menugaskan peserta didik untuk membaca dan menyimpulkan materi dengan berkelompok sesuai dengan soal yang dibacakan oleh guru. Setelah membaca dan menyimpulkan bacaan, Langkah yang tidak sistematis menyebabkan pola pikir peserta didik juga tidak terarah.

Dampak pengiring dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah menumbuhkan sikap spiritual dan sikap sosial. Namun, pada kompetensi sikap kurang mendapat perhatian dari guru. Fakta ini terlihat pada saat observasi awal, masih dijumpai, anak-anak yang mengobrol sendiri, padahal sedang kegiatan membaca Al Qur'an di dalam kelas sebelum pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran berlangsung, masih dijumpai anak-anak yang mengobrol sendiri saat diskusi, tidur, dan tidak mendengarkan presentasi teman yang lain.

Sasaran hasil belajar pada kompetensi keterampilan di SMP Negeri 3 Kalasan kurang mendapat perhatian dari guru. Guru tidak maksimal memberikan tugas yang berhubungan dengan keterampilan peserta didik. Pelaksanaan diskusi dan presentasi belum semua siswa dapat aktif dalam kegiatan. Pelaksanaan diskusi hanya didominasi oleh sebagian peserta didik yang memahami materi, dan sebagian yang lain hanya sebagai pendengar.

Kondisi ideal yang diharapkan adalah pembelajaran dengan pendekatan *scientific* dalam mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi yang seimbang antara kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran yang diharapkan adalah mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes menuju penilaian autentik. Peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata.

Penelitian disajikan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), dan menggunakan model yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013, yaitu *problem based learning* dan model *problem solving*. Pendekatan *scientific* sangat sesuai bila digabungkan dengan model *problem based learning* karena dalam model *problem based learning* juga mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik melalui penalaran, dan komunikasi karena menggunakan permasalahan sebagai dasar pembelajaran. Penggabungan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* tidak hanya berpusat pada penyelesaian masalah tetapi bagaimana peserta didik membangun pengetahuan baru yang bersumber pada masalah tertentu.

Penelitian kelas yang lain menggunakan pendekatan *scientific* dengan model *problem solving*. Penelitian pada kelas dengan pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* karena guru sudah berusaha menggunakan model *problem solving* dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. Dalam pendekatan *scientific* dengan model *problem solving*, pengajaran memberikan peserta didik sebuah ceramah atau sebuah artikel, dan membuat pertanyaan berdasarkan informasi yang diberikan. Peserta didik diharapkan mendapatkan solusi dan mempresentasikan berdasarkan solusi yang dipilih sebagai fokus

utama. Fokus pembelajaran adalah peserta didik menjawab solusi sesuai apa yang diharapkan oleh guru. Namun, pada model *problem based learning*, fokus pembelajaran adalah mengorganisasikan isi pembelajaran berdasarkan skenario yang terdapat dalam masalah sebagai basis pembelajaran. Peserta didik diharapkan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut, tetapi jawaban yang diberikan tidak harus jawaban yang paling benar. Dalam *model problem based learning* lebih menekankan pada proses mempelajari informasi dibandingkan solusi atas permasalahan tersebut.

Guru belum dapat mengoptimalkan penilaian autentik seperti yang diharapkan dalam kurikulum 2013. Hasil wawancara dengan guru IPS di SMP 3 Kalasan, Sleman adalah guru sudah mencoba menerapkan penilaian autentik, namun masih belum maksimal karena kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan instrumen yang tepat. Kendala yang dialami guru IPS di SMP 3 Kalasan dalam melakukan penilaian autentik karena penilaian menuntut kesinambungan perilaku sehari-hari yang dilakukan peserta didik. Guru belum maksimal dalam melakukan penilaian karena instrumen yang dipakai terlalu banyak. Dengan demikian, guru wajib mengetahui instrumen yang tepat untuk mengukur kemampuan peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dipilih judul penelitian "*Efektivitas Pendekatan Scientific dengan Model PBL dan Problem Solving untuk Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran IPS*".

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* (eksperimen semu). Penelitian ini dikatakan eksperimen semu karena peneliti tidak mengontrol semua variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 3 Kalasan, Sleman, Yogyakarta pada bulan Maret-April 2015.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII di SMP 3 Kalasan, Sleman, Yogyakarta dengan jumlah 120 peserta didik. Sampel yang diambil adalah kelas VIII B dan VIII A di SMP

3 Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*.

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPS dengan: Pendekatan *scientific* dengan model PBL dan Pendekatan *scientific* dengan model *problem solving*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik pada pelajaran IPS.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk menilai kompetensi sikap spiritual berupa lembar observasi dan lembar penilaian diri dengan menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Instrumen pada kompetensi pengetahuan menggunakan tes. Instrumen yang digunakan dalam kompetensi keterampilan berbentuk rubrik penilaian unjuk kerja dan lembar penilaian produk.

Validitas Instrumen

Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas logis yang mencakup validitas isi dan validitas konstruk, yang ditentukan utamanya atas dasar pertimbangan (*judgment*) dari para ahli. Validitas instrument diukur dengan analisis faktor dan reliabilitas instrumen dengan *Cronbach's Alpha*.

Teknik Analisis Data

Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan uji *Kolmogorof Smirnov (K-S)* dan uji homogenitas dengan Uji *Box's M*. Uji statistik yang dipakai dalam penelitian ini adalah *anova mixed design*.

Hasil dan Pembahasan

Uji Prasyarat Analisis

Pengecekan terpenuhi atau tidaknya asumsi normalitas pada *anova mixed design* dapat dilakukan melalui residual. Dinyatakan terdistribusi normal jika $\text{sig} > 0.05$ pada statistic uji *Kolmogorov-Smirnov* ataupun uji *Shapiro-Wilk*. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan tidak semua berdistribusi normal dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, hanya kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan yang berdistribusi

normal, namun meskipun demikian anova masih tetap robust walaupun terdapat penyimpangan asumsi *multivariati normality* (Ghozali, 2011: 70).

Uji homogenitas matriks *varians-kovarians* dapat dilakukan dengan uji *Box's M*. Jika nilai $\text{sig} > \alpha$, maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan matriks *varians-kovarians* dari sampel adalah sama atau homogen. Di bawah ini adalah hasil pada uji *Box's m*:

Tabel 27. Uji *Box's M*

<i>Box's M</i>	12,346
F	1,942
df1	6
df2	24373,132
Sig.	,070

Hasil dari uji *Box'm* diperoleh tingkat signifikansi lebih dari 0.05 maka matriks *varians-kovarians* dari sampel adalah sama atau homogen.

Deskripsi data

Hasil *pre-test* pada kompetensi sikap antara kedua kelas hampir sama yaitu pada kelas dengan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* didapatkan rata-rata 3.16 dan pada kelas dengan pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* dengan rata-rata 3.10. Setelah dilakukan perlakuan, dilanjutkan dengan pemberian *post-test* pada kompetensi sikap pada kelompok pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* memiliki rerata 3.50, sedangkan kelompok pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* memiliki rerata 3.27.

Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa sebelum perlakuan dilakukan *pre-test* pada kompetensi pengetahuan menunjukkan hasil rerata kelompok pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* adalah 2.95 (B), sedangkan kelompok pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* 2.84 (B-). Setelah adanya perlakuan, rerata kelompok pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* adalah 3.43 (B+) sedangkan kelompok pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* adalah 3.19 (B+). Kategori tersebut berdasarkan lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil

Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Hasil *pre-test* pada kompetensi keterampilan pada kelas pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* dan kelas pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* tidak jauh berbeda yaitu pada kelas pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* dengan nilai 2.96 dan pada kelas pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* 2.90. Pada *post-test* kompetensi keterampilan, rerata kelompok pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* 3.25 (B+), sedangkan kelompok pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* 3.00 (B).

Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dengan anava *mix design* untuk masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama untuk mengetahui keefektifan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* dibandingkan pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* untuk meningkatkan kompetensi sikap peserta didik dengan pengajuan hipotesis (H_a) adalah pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* lebih efektif dibandingkan pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* dalam meningkatkan kompetensi sikap peserta didik yang terlihat dari perbedaan skor *pre-test* dan skor *post-test* kedua kelompok. Hipotesis 0 (H_0) bila tidak didapatkan perbedaan skor yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa hasil $F=6,439$ dengan taraf signifikan 0.05, artinya terdapat interaksi antara waktu (*pre-test* dengan *post-test*) dan group (pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning*-pendekatan *scientific* dengan model *problem solving*). Interaksi menunjukkan bahwa perubahan skor *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok adalah berbeda secara signifikan. Sumbangan efektif pada pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* terhadap kompetensi sikap tertulis *partial eta squared (ES)* sebesar 0,265 artinya pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning*

meningkatkan kompetensi sikap peserta didik sebesar 26.5% lebih besar daripada peningkatan pada pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* sebesar 1.6%.

Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua untuk mengetahui keefektifan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* dibandingkan pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan dengan hipotesis yang diajukan (H_a) adalah pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* lebih efektif dibandingkan pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan peserta didik di lihat dari perbedaan skor *pre-test* dan skor *post-test* pada kedua kelas. Hipotesis 0 (H_0) adalah jika tidak didapatkan perbedaan skor kompetensi yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada kelas pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* dan kelas pendekatan *scientific* dengan model *problem solving*.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $F = 2,086$ dengan taraf signifikan 0.05 artinya bahwa terdapat interaksi antara waktu (*pre-test* ke *post-test*) dan group (pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning*-pendekatan *scientific* dengan model *problem solving*). Sumbangan efektif di kolom *Hotteling's Trace* karena hanya terdapat dua kelompok variabel independen. Semakin tinggi nilai statistik *Hotteling's Trace*, pengaruh terhadap model semakin besar. Kelas pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* tertulis *partial eta squared* sebesar 0,489 artinya pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* meningkatkan kompetensi pengetahuan peserta didik sebesar 48,9% lebih besar daripada peningkatan kelompok pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* sebesar 33.5%.

Hipotesis Ketiga.

H_a : pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* lebih efektif dibandingkan pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* dalam meningkatkan kompetensi keterampilan. Hipotesis 0 (H_0) bila tidak didapatkan perbedaan skor kompetensi yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada kelas pendekatan *scientific* dengan model

problem based learning dan kelas pendekatan *scientific* dengan model *problem solving*.

Hipotesis ketiga hasilnya $F = 7.948$ pada taraf signifikan 0.05 artinya bahwa terdapat interaksi antara waktu (*pre-test* ke *post-test*) dan group (pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning*-pendekatan *scientific* dengan model *problem solving*). Sumbangan efektif pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* terhadap peningkatan kompetensi keterampilan pada kolom *Hotteling's Trace* tertulis *partial eta squared* sebesar 0,327 artinya pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* yang diberikan meningkatkan kompetensi keterampilan peserta didik sebesar 32.7% lebih besar daripada peningkatan kelas pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* sebesar 2.9.

Pembahasan

Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Satish Nargundkar yang menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Hasil motivasi belajar dan peningkatan pengetahuan peserta didik naik rata-rata 9% dengan pembelajaran *problem based learning*. Peningkatan dalam berfikir kritis mencapai rata-rata 24% dan PBL juga mampu meningkatkan keterampilan dalam mengerjakan tugas kelompok sebanyak 6%.

Perpaduan pembelajaran *scientific* dengan model *problem based learning* di kelas mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengemukakan pendapat lebih jauh tentang permasalahan tentang perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Peserta didik pada dasarnya memiliki kebutuhan khusus untuk mempelajari secara lanjut permasalahan dalam lingkungan mereka. Dalam pembelajaran di kelas, penilaian kompetensi sikap dilakukan dengan melibatkan guru, peserta didik dan teman sebaya agar diperoleh hasil yang maksimal dan obyektif. Pada kompetensi sikap yang diamati adalah kompetensi sikap spiritual, sikap peduli, dan sikap toleransi. Sedangkan, perpaduan antara pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* tidak terlalu menekankan pada proses penemuan pengetahuan baru, melainkan hanya hasil akhir dari penyelesaian masalah yang dipilih.

Merujuk pada data deskriptif sebelumnya, dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata nilai kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terhadap pelajaran IPS untuk kelas pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* lebih tinggi daripada pendekatan *scientific* dengan model *problem solving*. Peningkatan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan pada pendekatan *scientific* dan model *problem based learning* lebih besar karena dalam pembelajaran *scientific* dengan model *problem based learning* bertujuan mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik melalui penalaran dalam upaya pemecahan masalah. Dalam perpaduan ini tidak hanya menekankan pada pemecahan masalah, tetapi upaya membangun pengetahuan berdasarkan permasalahan.

Penelitian dilaksanakan dengan prosedur yang telah dirancang sebelumnya yaitu dengan menggunakan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* dan pendekatan *scientific* dengan model *problem solving*, maka didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan kompetensi sikap peserta didik yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial berupa sikap peduli dan sikap menghargai pendapat, peningkatan kompetensi pengetahuan, dan peningkatan kompetensi keterampilan dalam pembelajaran IPS. Peserta didik lebih peka terhadap masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan perubahan budaya dan berusaha untuk mencari solusi dalam permasalahan sosial yang ada. Perpaduan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* tidak hanya berfokus pada kompetensi pengetahuan, tetapi mampu menelaah kompetensi keterampilan pada saat pemecahan masalah. Dalam pembelajaran ini, dapat pula membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah. Oleh karena itu, penilaian yang sesuai dengan pembelajaran ini adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai hasil pekerjaan dan mendiskusikannya.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan proses pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* tidak lagi menekankan pada guru sebagai pusat informasi tetapi peserta didik yang aktif mencari informasi untuk menemukan fakta dan solusi atas masalah

yang sedang didiskusikan. Fakta yang terjadi ini sesuai dengan Hosnan (2014, p.37) menyatakan bahwa pembelajaran ilmiah mempunyai kriteria sebagai berikut: materi pembelajaran berdasarkan pada fakta dan permasalahan dalam kehidupan peserta didik, penjelasan guru, respons peserta didik dan interaksi harus terbebas dari prasangka. Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* harus mampu mendorong dan menginspirasi peserta didik berfikir secara kritis dan berfikir hipotetik. Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* diharapkan mampu mendorong dan menginspirasi peserta didik mengembangkan pola pikir rasional. Tujuan akhir dari pembelajaran ini adalah berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada saat pembelajaran berlangsung, sumber belajar berasal pada kehidupan sehari-hari peserta didik yang menyangkut sub tema perubahan sosial budaya. Peserta didik dapat menggali lebih dalam mengapa suatu budaya bisa terbentuk di sekitar tempat tinggal mereka dan mengapa seiring berjalannya waktu dapat punah. Sebagian budaya yang sudah jarang mereka temui biasanya terkait dengan ajaran agama yang dianut penduduk sekarang sebagai contoh mereka mengungkapkan bahwa sekarang jathilan sudah tidak ada karena memakai makhluk halus dalam pertunjukannya yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Saat sekarang, masyarakat tidak memakai sesajian setelah panen karena dulu untuk memuja dewi sri. Masyarakat menggantinya dengan zakat sebagai bentuk ajaran Islam. Pada konflik antar suku seperti di Ambon dan Papua karena beberapa masalah terkait ekonomi. Peserta didik memaparkan lebih lanjut terkait konflik budaya yang terjadi di Indonesia karena benturan budaya yang berbeda, perbedaan sumber daya alam yang berbeda tiap daerah yang turut memicu konflik, perbedaan politik. Permasalahan tersebut harus diselesaikan dengan peran pemerintah untuk penyelesaian permasalahan konflik antar budaya. Hal tersebut sesuai dengan Sanjaya (2006, p. 216) bahwa materi pada model *problem based learning* tidak terbatas pada buku saja tetapi juga bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* dengan penguatan model *problem based learning* dapat meningkatkan kerjasama dalam kelompok karena membutuhkan kemampuan membangun pengetahuan yang baru. Di sisi lain, model

problem based learning dapat menumbuhkan kemandirian diri peserta didik karena guru hanya berperan sebagai tutor dalam pembelajaran. Tujuan penguatan pembelajaran dalam model *problem based learning* tidak hanya menilai dari sisi kompetensi pengetahuan, namun yang lebih penting adalah keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan mengkonstruksi pengetahuan baru yang didapatkan. Hasil dari tujuan pembelajaran *problem based learning* ini sesuai dengan Sani (2014, p. 129) bahwa tujuan belajar dengan menggunakan model *problem based learning* terkait dengan penguasaan materi pengetahuan, keterampilan menyelesaikan masalah, belajar multidisiplin, dan keterampilan hidup.

Hasil analisa diatas juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Amir (2009, p. 22) bahwa masalah digunakan sebagai awal pembelajaran. Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata dan menuntut perspektif majemuk. Pembelajaran *problem based learning* memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi yang menjadi kunci dalam proses pembelajaran. Dalam aplikasinya lebih lanjut menurut Rusman (2012, p. 247) adalah guru berperan dalam mengantarkan peserta didik memahami konsep dan menjadi penelembah yang mampu merangsang kemampuan berfikir siswa sehingga peserta didik mengkonstruksi sebanyak mungkin masalah untuk peningkatan pemahaman konsep, aturan, dan teori memecahkan masalah. Dari beberapa tugas guru dalam model *problem based learning* maka sangat mendukung dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* yaitu guru aktif menggali peserta didik dalam membuat pertanyaan dan merumuskan hipotesis. Sedangkan, perpaduan pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* hanya difokuskan pada solusi-solusi yang diberikan siswa

Dengan demikian maka sesuai dengan Savin & Baden (2000, p. 3) yang menyatakan model *problem solving*, pengajaran memberikan peserta didik sebuah ceramah atau sebuah artikel, dan membuat pertanyaan berdasarkan informasi yang diberikan. Peserta didik diharapkan mendapatkan solusi dan mempresentasikan berdasarkan solusi yang dipilih sebagai fokus utama. Fokus pembelajaran adalah peserta didik menjawab solusi sesuai apa yang diharapkan oleh guru. Namun, pada model *problem based learning*, fokus pembelajaran adalah

mengorganisasikan isi pembelajaran berdasarkan skenario yang terdapat dalam masalah sebagai basis pembelajaran

Simpulan, Implikasi Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* lebih efektif dibandingkan pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* dibuktikan dengan hasil $F=6,439$ pada taraf signifikan 0,05. Sumbangan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* meningkatkan kompetensi sikap peserta didik sebesar 26.5% lebih efektif daripada peningkatan kelompok kontrol dengan 0.16 (1.6%).

Pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* lebih efektif dibandingkan pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* dibuktikan dengan hasil $F= 2,086$ taraf signifikan 0,05. Sumbangan efektif pembelajaran pada kelas pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* dari nilai *partial eta squared* sebesar 0,489 (48,9%) lebih besar daripada peningkatan kelas *scientific* dengan model *problem solving* dengan nilai *partial eta square* 0.335 (33.5%).

Pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* lebih efektif dibandingkan pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* dibuktikan dengan hasil $F= 7.948$ taraf signifikan 0,05. Sumbangan efektif pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* pada *partial eta squared* sebesar 0,327 (32.7%) lebih besar daripada peningkatan kelas pendekatan *scientific* dengan model *problem solving* sebesar 0.29 (2.9%).

Implikasi

Berdasarkan simpulan tersebut ada beberapa implikasi dari hasil penelitian antara lain 1) pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* lebih efektif daripada model *problem solving* dalam meningkatkan kompetensi sikap dalam pembelajaran IPS, apabila guru menggunakan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* maka peserta didik dapat mencapai ketuntasan hasil

belajar pada kompetensi sikap. Perpaduan ini mampu melatih peserta didik untuk menunjukkan sikap sosial misalnya sikap peduli dan sikap toleransi dalam perbedaan sosial budaya untuk meminimalkan konflik budaya dalam masyarakat, 2) pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* lebih efektif daripada model *problem solving* dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan dalam pembelajaran IPS, apabila guru menggunakan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning*, maka hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Perpaduan ini mampu melatih peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan masalah, 3) pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* lebih efektif daripada model *problem solving* dalam meningkatkan kompetensi keterampilan, apabila guru menggunakan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning*, maka peserta didik dapat mencapai ketuntasan hasil belajar pada kompetensi keterampilan. Kegiatan mendorong kegiatan mandiri peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok, mengumpulkan informasi, sampai pada tahap penyusunan laporan. memungkinkan peserta didik untuk berlatih mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab dan mempresentasikan hasil diskusinya. Peserta didik dapat membuat tampilan produk yang menarik untuk mendukung presentasi kelompok.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Dalam melaksanakan pembelajaran IPS guru sebaiknya menerapkan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* yang terbukti efektif terhadap kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan menyesuaikan sesuai materi yang tepat terkait permasalahan sosial, 2) Apabila guru menginginkan peserta didik dapat mencapai ketuntasan pada kompetensi sikap, sebaiknya guru menggunakan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning*, karena dapat melatih peserta didik menunjukkan sikap sosial yang baik misalnya peduli dan saling menghargai antar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, 3) Apabila guru menginginkan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar pada kompetensi pengetahuan, sebaiknya guru menggunakan pendekatan *scientific* dengan model *problem*

based learning, karena memungkinkan peserta didik tidak hanya belajar satu arah dari guru ke peserta didik tetapi juga antar sesama peserta didik, 4) Apabila guru menginginkan peserta didik dapat mencapai ketuntasan pada kompetensi keterampilan, sebaiknya guru menggunakan pendekatan *scientific* dengan model *problem based learning* karena dapat melatih peserta didik mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab dan mempresentasikan hasil diskusinya serta memiliki ide kreatif pada produk yang dipresentasikan, 5) Sebaiknya dilakukan kerjasama antar guru dalam menerapkan pendekatan *scientific* dan model *problem based learning* untuk memberikan hasil belajar baik pada pembelajaran IPS dengan penyusunan materi yang tepat.

Daftar Pustaka

- Amir, T. (2009). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Jakarta: Kencana.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.
- Kunandar. (2014). *Penilaian autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nargundkar, S. (2014). *A guide problem based learning approach: impact on critical thinking*.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Savin, M & Baden. (2000). *Problem-based learning in higher education: untold stories*. Buckingham: Shre Open University Press.
- Sani, R.A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.